

EKSISTENSI INDUSTRI BATU BATA DI KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO

Devita Ariyanti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Devita.ariyanti@gmail.com

Drs.Kuspriyanto, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Kutorejo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Kutorejo adalah sentra industri batu bata di Mojokerto ke dua setelah Kecamatan Trowulan, wilayah ini memproduksi batu bata sejak jaman dahulu kala, bahan baku yang digunakan untuk membuat batu bata adalah tanah liat dari lahan pertanian. Lahan pertanian yang digunakan untuk membuat batu bata sudah mulai habis sehingga industri batu bata di Kecamatan Kutorejo semakin lama semakin sedikit. Pengrajin batu bata masih ada yang tetap bertahan,dapat diketahui pada tahun 2015 masih ada 411 pengrajin industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Kebutuhan untuk membuat batu bata semakin mahal, bahan baku mulai membeli dari wilayah lain, tenaga kerja yang dihasilkan harus mengambil dari wilayah lain serta pemasaran batu bata di pasarkan ke wilayah lain, dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk modal batu bata yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pendapatan membuat batu bata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, cara bertahan di industri batu bata serta pola persebaran industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah survei. Populasi sebesar 411 pengrajin batu bata. Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 80 responden.Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto diperoleh dari bahan baku sebesar 62%, modal 75%, tenaga kerja sebesar 75%, pemasaran sebesar 75% dan pendapatan sebesar Rp.1.000.000 - Rp. 3.754.999 dalam 1 kali produksi sekitar 1,5 bulan, cara mempertahankan Industri batu bata dengan cara membeli bahan baku dari wilayah lain, meminjam modal kepada bank dan di daerah sekitar, tenaga kerja mencari di luar wilayah, pemasarannya di luar kecamatan. Pola persebaran industri batu bata adalah memiliki pola persebaran mengelompok dengan ketentuan nilai $T = 0$ yaitu Desa Karangdiyeng sebesar $T = 0,21$, Desa Kepuhpandak sebesar $T = 0,28$, Desa Singowangi sebesar $T = 0,21$, sedangkan Desa Wonodadi sebesar $T = 0,06$, sehingga dapat diketahui bahwa Kecamatan Kutorejo memiliki pola persebaran mengelompok. Pola persebaran tersebut dapat dijadikan pengrajin batu bata untuk dapat memberi informasi tentang bahan baku, tenaga kerja serta pemasaran yang dapat meningkatkan industri batu bata.

Kata Kunci : Eksistensi, Industri, Pola Persebaran

Abstract

District Sub-district one of the districts in Mojokerto, is the second center of the brick industry in Mojokerto after Trowulan Sub-district, this region has produced bricks since time ago, the raw material used to make bricks is clay from agricultural land. Agricultural land used to make the bricks has begun to run out so that the existence of the brick industry in Kutorejo Sub-district began to collapse the number of brick made decrease but there were about only 411 brick industry craftsmen in 2015 in Kutorejo Sub-district in Mojokerto. The expenditure to make brick was increasingly expensive, the raw materials from other regions, the employment should take from other regions as well as marketing a brick marketed to other regions, the increasing needs for brick capital spent was not equal to the revenue of brick. This research aimed to determine the existence of the brick industry in the District Kutorejo Mojokerto, how to survive in the brick industry as well as the pattern distribution brick industry in the Kutorejo sub-district in Mojokerto. The design of this research was a survey. The population of this research were 411 brick makers. The number of samples were determined by 80 people. The sample in this study was taken using proportional random sampling. Data were collected by interview, observation and documentation. The data were analyzed using descriptive with a simple percentage. The result showed that the existence of the brick industry in Kutorejo sub-district Mojokerto. Obtained from raw materials by 62%, 75% of capital, labor force by 75%, amounting to 75% of marketing and revenue of IDR 1.000.000 to IDR 3,7454,999 in the first time the production of approximately 1,5 months. How to maintain the brick industry by buying raw materials from other regions,to borrow capital to banks and in the surrounding area, looking beyond their workforce, while its marketing outside the districts. Meanwhile, the distribution pattern of brick industry was based on a clumped distribution pattern with the determination of value $T = 0$ is Karangdiyeng village T value = 0.21, Kepuhpandak village T value = 0.28, Singowangi village T value = 0.21, while Village Wonodadi T value = 0.06. Kutorejo subdistrict gas distribution pattern. The distribution pattern can be used as a brick maker to be able to get an information about raw materials, labor and marketing to improve the brick industry.

Keywords: Existence, Industry, Distribution Pattern

PENDAHULUAN

Industri di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting, perindustrian meningkatkan perekonomian menjadi semakin pesat dan berkembang baik, sehingga dapat membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Sektor industri dapat tumbuh rata-rata mencapai 12,8%. Kegiatan industri sebenarnya sudah lama ada, yaitu sejak manusia berada dimuka bumi ribuan tahun yang lalu dalam tingkat yang sangat sederhana. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia, kegiatan industri tumbuh dan berkembang semakin kompleks.

Industri merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan Garis - garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam mencapai sasaran pembangunan jangka panjang yang bertujuan membangun industri.

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan dirumah – rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga yang tidak terkait jam kerja dan tempat. Industri kecil juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. (Tambunan, 2001:50). Industri Batu Bata adalah salah satu industri terbesar di Kabupaten Mojokerto ada di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Trowulan, Kecamatan Mojosari dan Kecamatan Kutorejo. Kecamatan Trowulan adalah kecamatan terbesar pertama di Kabupaten Mojokerto, dapat dibuktikan pada tahun 2015 memiliki 844 Industri batu bata, tetapi di Kecamatan ini lahan pertanian yang digunakan untuk dijadikan bahan baku pembuatan batu bata masih luas yaitu sekitar 2.767 ha, sedangkan Kecamatan Mojosari jumlah industri selalu stabil dapat dilihat pada tahun 2011 memiliki 189 industri sedangkan pada tahun 2015 sebesar 222 industri. Berbeda dengan Kecamatan Kutorejo industri terbesar kedua di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah 470 industri, lahan pertanian yang digunakan bahan baku pembuatan industri batu bata sudah mulai habis. Lahan pertanian Kecamatan Kutorejo pada tahun 2010 sebesar 2.660 sedangkan pada tahun 2015 sebesar 96 (Disperindag, 2015:51).

Kecamatan Kutorejo adalah salah satu Kecamatan yang wilayahnya habis dalam memperoleh bahan baku. Luas wilayahnya sebesar 45,591 km² serta memiliki lahan pertanian basah yang menjadi sentra produksi pangan. Segi bahan baku berupa lahan pertanian yang relatif subur dengan tekstur tanah sedang yaitu 70.530,6 ha atau 72,76% dari luas wilayah Kabupaten Mojokerto, sehingga lahan pertanian cocok untuk bahan baku pembuatan batu bata. 17 Desa terdapat 4 Desa yang sampai sekarang masih menekuni usaha batu bata. Lihat di tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

NO	NAMA DESA	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Singowangi	132	125	120	92	80
2	Wonodadi	120	136	102	103	83
3	Kepuhpandak	125	92	110	140	119
4	Karangdiyeng	137	110	127	122	129
Jumlah		514	463	460	457	411

Sumber : Data primer diolah 2016

Jumlah industri batu bata di Kecamatan Kutorejo mengalami penurunan secara drastis. Penurunan jumlah industri batu bata disebabkan karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Batu Bata. Faktor yang mempengaruhi industri batu bata adalah ketersediaan bahan baku yang sulit di dapat berupa lahan pertanian, lahan pertanian di Kecamatan Kutorejo sudah mulai habis dikarenakan dari dulu lokasi ini sudah dijadikan sentra pembuatan batu bata serta dijadikan proses penggalian besar-besaran yaitu 7 penggalian secara besar-besaran, pengrajin batu bata harus mengambil bahan baku dari luar wilayah serta menggunakan lahan pertanian dengan menggunakan sistem sewa. Bahan baku yang dahulu mengambil dari lahan pertanian sekarang mengambil dengan cara menyewa sehingga akan menambah modal dan akan berpengaruh terhadap harga hasil produksi di pasaran. Menurut produsen batu bata menggunakan mesin modern yang dijual dengan harga murah. Harga tanah liat kini mencapai Rp 700.000/truk sedangkan pasir Rp 800.000/truk, biaya yang dikeluarkan sebenarnya tak sebanding dengan pendapatan (www.bps.go.id, 2015). Keterjangkauan bahan baku yang semakin mahal membuat pengrajin batu bata kesulitan dalam mengolah modal, persaingan produk yang harganya relatif lebih murah yaitu batu bata putih buatan pabrik. Pengrajin batu bata membutuhkan modal yang lebih besar untuk bersaing dengan produk luar. Pengrajin batu bata yang ada di Kecamatan Kutorejo hingga sekarang masih bertahan walau produk yang dihasilkan mengalami pasang surut. Kemampuan yang dilakukan oleh pengrajin batu bata untuk bisa bertahan produknya sampai sekarang ini disebabkan oleh modal yang disediakan tidak terlalu besar, tenaga kerja yang digunakan pun juga tidak terlalu banyak.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, hal yang akan diteliti adalah bagaimana sektor industri kecil seperti industri batu bata dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi seperti ini. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian **"Eksistensi Industri Batu Bata Di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto"**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto 2) bagaimana cara mempertahankan industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto 3) bagaimana pola persebaran industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Singarimbun (1995:8) *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data berdasarkan sampel. Pambudu Tika (2005:6) *survey* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu bersamaan. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan fakta dari permasalahan yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambar-

gambar secara jelas tentang eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin industri batu bata yang saat ini masih bertahan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yaitu 411 industri. Pemilihan sampel dalam Penelitian ini menggunakan *Proporsional Random Sampling* yaitu 80 pengrajin batu bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui kuisioner dan kemudian dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Industri Batu Bata

Penelitian ini, yang di teliti adalah pengrajin yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah pengrajin batu bata dikarenakan bahan baku di Kecamatan Kutorejo semakin lama semakin habis.

1) Bahan Baku

Bahan baku yang dimaksud adalah tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar dibuatnya batu bata. Ketersediaan bahan baku yang ada dalam membuat batu bata disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Ketersediaan bahan baku

No	Ketersediaan Bahan Baku	F	%
1	Tidak Mencukupi	50	62,5%
2	Mencukupi	30	37,5%
Jumlah		80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Pengrajin industri batu bata di Kecamatan Kutorejo ketersediaan bahan baku tidak mencukupi yaitu 50 dari 80 responden atau 62,5 % sedangkan pengrajin dalam ketersediaan bahan baku mencukupi yaitu 30 dari 80 responden atau 37,5%. Ketersediaan bahan baku ini dipengaruhi oleh banyaknya pembuat batu bata dari jaman dahulu yang menggunakan lahan pertanian, kemudian ditambah dengan adanya penggalian tanah di Kecamatan Kutorejo sehingga ketersediaan bahan baku sudah mulai habis. Ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi asal memperoleh bahan baku, di bawah ini adalah tabel berisi tentang asal memperoleh bahan baku.

Tabel 3 Asal memperoleh bahan baku

No	Besar Bahan Baku	F	%
1	Berasal dari wilayah lain	47	58,75
2	Dari penggalian sendiri	33	41,25
Jumlah		80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Asal pengrajin batu bata memperoleh bahan baku dengan cara berasal dari wilayah lain memiliki 47 dari 80 responden atau 58,75%, sedangkan pengrajin melakukan penggalian sendiri yaitu 33 dari 80 responden atau 41,25%. Pengrajin yang mendapatkan bahan baku berasal dari wilayah lain adalah pengrajin yang

tidak memiliki bahan baku lagi di wilayahnya sendiri terutama tanah liat. Pengrajin yang mendapatkan bahan baku dari penggalian sendiri adalah pengrajin yang masih memiliki bahan baku sendiri yaitu tanah liat khususnya wilayah pertanian. Pengrajin banyak yang memilih mendapatkan bahan baku dari wilayah lain karena bahan baku sudah mulai habis dan harus mencari bahan baku dari wilayah lain untuk bertahan membuat batu bata. Asal memperoleh bahan baku berpengaruh terhadap kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, apabila ketersediaan bahan baku banyak maka cara mendapatkan bahan baku juga mudah.

Tabel 4 Kemudahan Memperoleh bahan Baku

No	Kemudahan Bahan Baku	F	%
1	Sulit	52	65
2	Mudah	28	35
Jumlah		80	100

Sumber: Data primer diolah 2016

Pengrajin industri batu bata dalam memperoleh bahan baku sulit yaitu 52 dari 80 responden atau 65%, sedangkan pengrajin batu bata yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku yaitu 28 dari 80 responden atau 35. Sulit memperoleh bahan baku adalah pengrajin harus mencari di luar wilayah dan membutuhkan pengepul untuk memperoleh tanah liat. Memperoleh bahan baku semakin sulit maka semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku. Variabel tersebut memiliki rata - rata seperti diagram di bawah ini.



Diagram 1 Bahan Baku Industri Batu Batu

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa bahan baku berkaitan erat terhadap ketersediaan bahan baku, asal memperoleh bahan baku, cara memperoleh bahan baku, yang memiliki rata-rata yaitu 62%, sehingga pengrajin dalam memperoleh bahan baku mengalami kesulitan.

2) Modal

Modal adalah keperluan - keperluan untuk biaya keperluan industri dalam jangka waktu 1 kali produksi. Pengeluaran - pengeluaran itu diantaranya keperluan untuk bahan baku, tenaga kerja serta biaya - biaya rutin lainnya seperti untuk merawat alat, pemasaran dan lain - lain. Modal yang digunakan untuk industri batu bata.

Tabel 5 Besarnya modal yang digunakan

No	Kemudahan Bahan Baku	F	%
1	Sulit	52	65
2	Mudah	28	35
	Jumlah	80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Besarnya modal yang digunakan pengrajin batu bata sulit yaitu 52 dari 80 responden atau 65%, sedangkan untuk memperoleh bahan baku mudah yaitu 28 dari 80 responden atau batu bata yang mengalami kesulitan memperoleh skor sebesar 52 dari 80 responden atau 65%, sedangkan yang lain besarnya modal mudah yaitu 28 dari 80 responden atau sebesar 35%.

Besarnya modal yang digunakan dapat dikatakan sulit apabila pengrajin susah dalam memperoleh modal untuk membuat batu bata, hal ini dapat dikatakan bahwa pengrajin butuh meminjam dari bank atau orang disekitar untuk membuat batu bata. Besarnya modal yang digunakan mudah apabila pengrajin cukup untuk digunakan membuat batu bata. Besarnya modal dapat diketahui dengan cara memperoleh modal.

Tabel 6 Cara Memperoleh Modal

No	Cara Memperoleh Modal	F	%
1	Modal diri sendiri	66	82,5
2	Modal dari bank	14	17,5
	Jumlah	80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Cara memperoleh modal pengrajin industri batu bata yaitu 66 dari 80 responden atau 82,5%, sedangkan pengrajin memperoleh modal dari Bank yaitu 14 dari 80 responden atau 17,5 %. Pengrajin lebih memilih menggunakan modal pribadi dari pada pinjam dari bank Karena persyaratan yang terlalu rumit. Usaha ini merupakan usaha rumahan jadi tidak memerlukan modal yang begitu banyak sehingga banyak para pengrajin memilih menggunakan modal sendiri. Cara memperoleh modal dengan modal sendiri tetapi dapat diketahui pengrajin juga pasti mengalami ketercukupan modal dan tidak. Berikut ini adalah tabel dalam menentukan ketercukupan modal.

Tabel 7 Ketercukupan Modal

No	Ketercukupan Modal	F	%
1	Tidak Mencukupi	60	75
2	Mencukupi	20	25
	Jumlah	80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Ketercukupan pengrajin memperoleh modal yaitu 60 atau 75%, sedangkan pengrajin dalam mencukupi modal yaitu 20 dari 80 responden atau 25%. Modal dapat dikatakan mencukupi apabila pengrajin dapat memperoleh modal itu mudah dan

tidak harus meminjam pada orang lain ataupun Bank, tetapi apabila tidak mencukupi maka pengrajin harus meminjam modal dari orang lain. Variabel modal memiliki rata - rata seperti pada diagram di bawah ini:



Diagram 2 Modal Industri Batu Bata

Rata - rata variabel modal yaitu kemudahan bahan baku, cara memperoleh bahan baku serta ketercukupan bahan baku adalah 75%. Modal memiliki faktor penting dalam proses produksi, yang mana pengrajin batu bata kesulitan dalam memperoleh modal untuk proses produksi.

3) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu modal manusia yang dibutuhkan dalam suatu industri. Tenaga kerja dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang yang bekerja dalam melakukan suatu kegiatan industri yang menghasilkan batu bata dengan kualitas baik. Tenaga kerja bisa berasal dari keluarga sendiri atau dari lingkungan setempat. Tenaga kerja dapat membantu proses produksi agar lebih cepat dan menghasilkan banyak produk.

Tabel 8 Jumlah Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja	F	%
1	< 4	30	37,5
2	> 4	50	62,5
	Jumlah	80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Jumlah pengrajin batu bata memerlukan tenaga kerja yaitu 30 dari 80 responden atau 37,5%, sedangkan jumlah tenaga kerja industri batu bata lebih dari 4 yaitu 50 dari 80 responden atau 62,5%. Industri batu bata di Kecamatan Kutorejo dari proses pengalian sampai proses pengeringan dari tenaga kerja keluarga sendiri, tetapi proses pembakaran sampai proses penjualan memerlukan tenaga kerja tambahan dari lingkungan setempat maupun dari wilayah lain. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri batu bata, berikut ini adalah tabel cara mendapatkan tenaga kerja.

Tabel 9 Cara Mendapatkan Tenaga Kerja

No	Cara Mendapatkan Tenaga Kerja	F	%
1	Sulit	70	87,5
2	Mudah	10	12,5
	Jumlah	80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Cara pengrajin industri batu bata mendapatkan tenaga kerja sulit yaitu 70 dari 80 responden atau 87,5%, sedangkan cara mendapatkan tenaga kerja dengan mudah yaitu 10 atau 12,5%. Sulit adalah

pengrajin yang harus mencari tenaga kerja dari luar wilayah itu, sedangkan dapat dikatakan mudah adalah pengrajin yang memperoleh tenaga kerja dari keluarga sendiri dan dari lingkungan setempat. Pengrajin industri batu bata dapat dinilai dari rata - rata tenaga kerja seperti pada diagram di bawah ini.



Diagram 3 Tenaga Kerja Industri Batu Bata

Jumlah rata - rata tenaga kerja yang diperoleh adalah 75% atau sulit. Jumlah tenaga kerja yang dominan yaitu lebih dari 4 yang berasal dari wilayah lain sehingga cara mendapatkan tenaga kerja lebih sulit.

4) Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari suatu kegiatan yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang yang memuaskan kebutuhan para pembeli. Daerah tempat pemasaran ikut menentukan harga jual batu merah, hal ini berkaitan dengan biaya untuk mendistribusikan batu bata ke daerah pemasaran. Pemasaran yang semakin jauh maka semakin tinggi pula harga jual batu bata.

Tabel 10 Jangkauan Pemasaran

No	Jangkauan Pemasaran	F	%
1	Dalam Kecamatan	31	38,75
2	Luar Kecamatan	49	61,25
Jumlah		80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Jangkauan pemasaran pengrajin batu bata luar Kecamatan yaitu 49 atau 61,25%, sedangkan jangkauan pemasaran dalam Kecamatan 31 atau 38,75%. Pemasaran diluar Kecamatan banyak pengrajin yang menggunakan pengepul untuk memasarkan batu bata, hal ini lebih menguntungkan dari pada di pasarkan sendiri. Memasarkan ke luar kecamatan lebih dari 50% di karenakan di luar kecamatan lebih banyak pendapatan yang diperoleh dari pada hanya di dalam Kecamatan saja. Pemasaran ke luar Kecamatan biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak. Batu bata banyak di pasarkan ke luar Kecamatan maka pengrajin juga memerlukan cara untuk pemasaran batu bata. Berikut ini adalah tabel dalam menentukan cara pemasaran.

Tabel 11 Cara Pemasaran

No	Cara Pemasaran	F	%
1	Pengepul	65	81,25
2	Langsung ke Pasar	15	18,75
Jumlah		80	100

Sumber : Data primer di olah 2016

Cara pemasaran pengrajin batu bata melewati pengepul sebesar 65 dari 80 responden atau 81,25%, sedangkan pengrajin yang memasarkan langsung ke pasar sebesar 15 atau 18,75%. Pengrajin mengatakan cara pemasaran dengan melewati pengepul dapat menjualkan batu batanya sampai ke luar Kecamatan dan penghasilan dari penjualan dari luar Kecamatan lebih banyak dari pada hanya langsung ke pasar yang jangkauannya hanya di dalam Kecamatan Kutorejo saja. Cara pemasaran memiliki rata-rata seperti pada diagram di bawah ini.



Diagram 4 Pemasaran Industri Batu Bata

Rata - rata pemasaran industri batu bata mencapai 71%. Jangkauan pemasaran yang dominan adalah luar wilayah Kecamatan Kutorejo serta cara pemasarannya dengan pengepul. Pemasaran industri batu bata ini sulit sehingga harus dipasarkan di luar wilayah dengan cara pengepul.

5) Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah keuntungan pengrajin batu bata dalam 1 kali produksi setelah dikurangi biaya produksi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan besaran pendapatan pengrajin batu bata.

Tabel 12 Pendapatan yang di peroleh

No	Pendapatan	F	%
1	1.000.000 - 3.754.999	42	42
2	3.755.000 - 6.900.000	38	38
Jumlah		80	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Pendapatan pengrajin batu bata di Kecamatan Kutorejo adalah Rp.1.000.000 - Rp. 3.754.999 yaitu 42 atau 42%, sedangkan pendapatan pengrajin industri batu bata memiliki pendapatan Rp.3.755.000 – Rp.6.900.000 yaitu 38 dari 80 responden atau 38%. Berbagai eksistensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto mengalami kesulitan bahan baku, sulitnya modal, sulitnya tenaga kerja, pemasaran yang tidak sesuai dengan pendapatan.



Diagram 4 Eksistensi Industri Batu Bata

Variabel eksistensi industri memiliki rata - rata 71% atau mengalami kesulitan. Kesulitan mempunyai arti bahwa dalam industri batu bata di Kecamatan Kutorejo mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, mengalami kesulitan dalam memperoleh modal, mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja serta pemasarannya, tetapi walaupun pengrajin mengalami kesulitan pengrajin tetapi bertahan untuk membuat industri batu bata. Rata - rata dari sulitnya bahan baku yang mengalami kesulitan 65%, kesulitan modal pengrajin batu bata 75%, kesulitan tenaga kerja dalam membuat batu bata 75% serta pemasaran batu bata di luar wilayah yang tidak sesuai dengan pendapatan yaitu 71%. Variabel eksistensi industri memiliki rata - rata 71% atau mengalami kesulitan. Kesulitan mempunyai arti bahwa dalam industri batu bata di Kecamatan Kutorejo mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, mengalami kesulitan dalam memperoleh modal, mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja serta pemasarannya, tetapi walaupun pengrajin mengalami kesulitan pengrajin tetapi bertahan untuk membuat industri batu bata.

2. Cara bertahan pengrajin batu bata

a. Strategi Untuk mempertahankan industri

1) Membeli bahan baku dari wilayah lain

Apabila bahan baku tidak ada maka pengrajin batu bata belum bisa membuat produksinya. Bahan baku yang digunakan pengrajin batu bata yaitu lahan pertanian, tetapi bahan baku sudah mulai habis sehingga pengrajin membeli dari luar Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Menurut responden "Harga tanah liat kini mencapai Rp 700.000/truk sedangkan pasir Rp 800.000/truk, biaya yang dikeluarkan sebenarnya tak sebanding dengan pendapatan (www.bps.go.id, 2015). Pengrajin membuat batu bata dalam 1 pembakaran 1000 batu bata maka harus membeli dengan tanah dengan harga Rp. 700.000,00. Hal ini dapat menimbulkan jumlah pengrajin kesulitan dalam memperoleh bahan baku dengan modal yang sedikit, sehingga jumlah pengrajin dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi masih ada yang bertahan untuk membuat batu bata.

2) Meminjam Modal

Industri batu bata membutuhkan modal tidak terlalu besar, dimana lebih dari 50% pengrajin dalam memperoleh modal dengan modal sendiri. Berdasarkan hasil penelitian cara untuk mempertahankan industri batu bata, pengrajin harus menghitung pengeluaran dan pemasukan dalam membuat batu bata. Pendapatan harus melebihi modal yang digunakan supaya pengrajin

mendapatkan untung dari pembuatan batu bata tersebut. Bahan baku yang mahal serta faktor - faktor lain yang mempengaruhi pengrajin lebih banyak dalam mengeluarkan modal yang dibutuhkan untuk membuat batu bata.

3) Mencari tenaga kerja dari luar wilayah

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam membuat batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto lebih mengutamakan tenaga kerja dari keluarga sendiri, tetapi menurut penduduk yang diteliti apabila jumlah keluarga tersebut sedikit maka membutuhkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar bahkan dari luar wilayah tersebut. Usia pengrajin di Kecamatan Kutorejo memiliki rata-rata usia > 45 tahun, Sedangkan usia produktif lebih memilih bekerja di luar wilayah atau di Industri besar. Cara mempertahankan industri batu bata apabila jumlah keluarga tersebut tidak memenuhi untuk membuat batu bata maka pengrajin batu bata harus mencari tenaga kerja dari luar wilayah, dimana dengan berkurangnya bahan baku di Kecamatan Kutorejo penduduk tersebut mulai beralih ke mata pencaharian lain.

4) Memasarkan ke luar wilayah

Cara mempertahankan industri batu bata pengrajin memasarkan batu bata dilakukan di luar kecamatan, peminat batu bata kebanyakan dari luar kecamatan sehingga pengrajin memanfaatkan peminatan tersebut supaya batu bata terjual dan mendapatkan keuntungan. Strategi yang dilakukan dalam pengrajin batu bata ini dengan melewati pengepul, dengan pengepul pemasaran yang dilakukan dalam mencapai luar kota sehingga pendapatan yang diperoleh pengrajin lebih banyak.

3. Pola Persebaran Industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto tersebar di empat desa yaitu Desa Karangdiyeng, Desa Kepuhpandak, Desa Singowangi dan Desa Wonodadi. Persebaran industri didapat dari sebaran letak industri yang ada di suatu wilayah. Bentuk persebarannya dengan menggunakan analisis tetangga terdekat atau disebut dengan *nearest neighbour analysis* (Bintarto & Surastopo, 1991:76).. pola persebaran industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto memiliki pola persebaran mengelompok. Pola persebaran batu bata memberikan bantuan pada pengrajin batu bata untuk saling memberi informasi tentang cara memperoleh bahan baku, kemudahan memperoleh bahan baku serta mencari harga bahan baku. Menurut pengrajin industri batu bata untuk memperoleh tenaga kerja batu bata sudah mulai kesulitan dikarenakan keluarga lebih memilih bekerja di wilayah lain sehingga dengan

industri batu bata mendapat informasi tentang tenaga kerja yang mau bekerja di industri batu bata. Pemasaran dapat dipasarkan melalui pengepul sehingga pendapatan lebih banyak serta pengrajin dapat mempertahankan eksistensi industri batu bata.

PENUTUP

Simpulan

- 1) Eksistensi industri batu bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto diperoleh dari bahan baku sebesar 62%, modal sebesar 75%, tenaga kerja 75%, pemasaran sebesar 71% dan pendapatan.
- 2) Cara untuk mempertahankan eksistensi industri batu bata dari bahan baku, pengrajin harus membeli tanah liat dari luar wilayah, selain itu pengrajin batu bata harus menyewa lahan pertanian untuk dijadikan penggalian tanah batu bata. Modal pengrajin harus meminjam dari Bank dan saudara sekitar. Tenaga kerja pengrajin batu bata harus mencari tenaga kerja di luar wilayah tersebut. Pemasaran batu bata di jual di luar wilayah oleh pengepul supaya pendapatan yang dihasilkan lebih banyak dari pada di jual di dalam Kecamatan Kutorejo.
- 3) Analisis pola persebaran adalah memiliki karakteristik pola mengelompok, dimana Desa Karangdiyeng memiliki nilai $T = 0,21$, Desa Kepuharum memiliki nilai 0,28, Desa Wonodadi memiliki nilai $T = 0,21$, dan nilai Desa Singowangi $T = 0,06$. Memiliki pola persebaran mengelompok dapat memberikan informasi kepada pengrajin tentang bahan baku, tenaga kerja sehingga pengrajin dapat bertahan untuk membuat batu bata.

Saran

Analisis tentang eksistensi industri salah satu pertimbangan untuk meningkatkan industri batu bata serta Keberadaan pola persebaran industri batu bata yang mengelompok dapat memberikan lebih banyak informasi kepada pengrajin tentang bahan baku, tenaga kerja, pemasaran sehingga lebih ditingkatkan lagi dalam membuat batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno.1979. *Metode Analisa Geografi*.Jakarta : LP3ES

BPS (Badan Pusat Statistik) *Kecamatan Kutorejo dalam angka 2015*.Kutorejo:Katalog BPS

www.bps.go.id diakses pada tanggal 13 Desember 2015,pada pukul 09.00 wib(online)

Singarimbun, Masri.1995.*Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES

Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghilia Indonesia

Tika, Pambudu 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta:Bumi aksara.